

Pengaruh *Leverage*, *Corporate Governance*, dan Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak

The Effect of Leverage, Corporate Governance, and Capital Intensity on Tax Aggressiveness

Dwi Putra Kurniawan, Eni Lisetyati, Wahyu Setiyorini

Universitas Merdeka Malang, Jalan Terusan Raya Dieng no 62 – 64, Kota Malang, 65164, Indonesia

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the relationship between tax aggressiveness with leverage, corporate governance, and capital intensity. In the study, a total of 54 data were used as samples, which were obtained from annual reports of mining companies listed on the BEI for the 2014-2019 period and have met the criteria set by the researcher. Leverage variable has no effect on tax aggressiveness. This is due to the fact that most of the sample companies have funding from related parties, so the interest expense incurred cannot be used to reduce taxable profit. The corporate governance variable which is proxied by the composition of independent commissioners has no effect on tax aggressiveness. It is possible that the existence of independent commissioners is only to fulfill company regulations. So that the functions and powers do not work and do not use their independence in the company. The results of this study are in line with research conducted by Andrean (2018). The capital intensity variable partially has a positive effect on tax aggressiveness. The results of this study are consistent with the research conducted by Simbolon and Sudjiman (2021). The results obtained indicate that the company takes tax aggressiveness by utilizing existing regulations, namely increasing fixed assets to obtain depreciation which will reduce taxable profit.

Keywords: Tax aggressiveness; Leverage; Corporate Governance; Capital Intensity

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara agresivitas pajak dengan leverage, corporate governance, dan intensitas modal. Dalam penelitian, total 54 data yang digunakan sebagai sampel, yang diperoleh dari laporan dan annual report perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2019 dan telah memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Variabel Leverage tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut disebabkan perusahaan sampel sebagian besar pendanaan yang dimiliki berasal dari pihak yang berelasi sehingga beban bunga yang timbul tidak dapat digunakan untuk mengurangi laba kena pajak. Variabel corporate governance yang di proxikan dengan komposisi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut dimungkinkan keberadaan komisaris independen hanya sebagai pemenuhan regulasi perusahaan. Sehingga fungsi dan wewenang tidak berjalan dan tidak menggunakan independensinya dalam perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andrean (2018). Variabel intensitas modal secara parsial berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Simbolon dan Sudjiman (2021). Hasil yang diperoleh menunjukkan perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak dengan memanfaatkan peraturan yang ada, yaitu memperbesar aset tetap untuk memperoleh depresiasi yang akan mengurangi laba kena pajak.

Kata Kunci: Agresivitas pajak; Leverage; Corporate Governance; Intensitas Modal

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu Wajib Pajak, perusahaan wajib melakukan pembayaran pajak sesuai dengan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008. Akan tetapi pajak dianggap beban oleh perusahaan karena dianggap sebagai pengurang laba. Perusahaan mempunyai tujuan untuk memaksimalkan laba guna meningkatkan kekayaan perusahaan (Andrean, 2018). Tujuan perusahaan tersebut tidak sejalan dengan tujuan pemerintah yang menyebabkan banyak terjadinya penghindaran kewajiban yang dilakukan oleh perusahaan. Koordinator Sumber Daya Alam (SDA) Direktorat Litbang KPK Dian Patria pada tahun 2016 mengatakan, perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan rata-rata menghindari pajak atau mengemplant pajak. Dari data 11.000 izin tambang ada 4.000 yang *non clean and clear*, izin tumpang tindih dan sebagian besar tidak membayar pajak (www.klinikpajak.co.id).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi suatu perusahaan dalam melakukan tindakan agresivitas pajak, seperti Profitabilitas, *Leverage*, *Corporate Governance*, Manajemen Laba, *Corporate Social Responsibility*, Intensitas Modal, dan lain-lain. *Leverage* merupakan tingkat utang yang digunakan perusahaan dalam melakukan pembiayaan. Utang akan menimbulkan bunga yang merupakan beban tetap (*fixed rate return*). Pasal 6 ayat (1) huruf a UU Nomor 36 tahun 2008 menyebutkan bahwa bunga sebagai bagian dari biaya usaha yang boleh dikurangkan sebagai biaya (*deductible expense*) dalam proses perhitungan PPh Badan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa semakin besar tingkat utang maka laba kena pajak akan menjadi lebih kecil. Hal tersebut dikarenakan insentif pajak atas bunga utang yang semakin besar.

Faktor kedua yang mempengaruhi agresivitas pajak adalah *corporate governance* atau tata kelola perusahaan. Jika perusahaan sudah menerapkan *corporate governance* maka perusahaan tersebut akan menjalankan usaha sesuai dengan undang-undang yang berlaku dan diterima oleh stakeholder sehingga akan mampu menciptakan nilai (*value creation*). Dari sudut pandang pajak perusahaan yang memiliki *corporate governance* yang baik cenderung mengambil tindakan perpajakan yang tidak beresiko dan lebih taat terhadap peraturan yang telah ditetapkan.

Faktor ketiga yang mempengaruhi penghindaran pajak adalah intensitas modal. Intensitas modal merupakan tingkat perbandingan investasi perusahaan dalam aset tetap terhadap total aset (Rulmadani, 2018). Dalam Pasal 11 Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan, menjelaskan bahwa Aset tetap (kecuali tanah) memiliki beban penyusutan yang merupakan beban yang diakui dalam perpajakan sehingga akan mengurangi laba yang diperoleh perusahaan. Berdasarkan hal tersebut perusahaan berpeluang untuk melakukan penghindaran pajak.

Uraian fenomena penghindaran pajak yang terjadi merupakan bukti bahwa penghindaran pajak dalam beberapa tahun ini menjadi isu yang penting dan perlu perhatian lebih. Penghindaran pajak atau agresivitas pajak dan faktor yang mempengaruhinya telah banyak diuji oleh peneliti sebelumnya. Namun penelitian yang dilakukan menunjukkan kesimpulan yang beragam dengan variabel independent yang beragam pula. Adapun perbedaan yang peneliti kembangkan adalah variabel independen yang diteliti oleh Andrean (2018) yaitu manajemen laba, *corporate governance* dan *financial leverage*. sedangkan variabel dependen yang diteliti adalah agresivitas pajak. Andrean (2018) melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.

Sedangkan peneliti akan meneliti dengan variabel independen yaitu *leverage*, *corporate governance* dan Intensitas Modal. Dengan variabel dependen yaitu agresivitas pajak. Selain itu objek penelitian yang digunakan merupakan perusahaan pertambangan. Alasan pemilihan perusahaan pertambangan sebagai objek penelitian didasarkan pada dua hal, yang pertama karena masih sedikit penelitian yang membahas studi kasus perusahaan sektor pertambangan, dan yang kedua karena merupakan salah satu sektor strategis dengan potensi pajak sangat besar bagi Indonesia yang kerap melakukan tindakan penghindaran pajak. Ironisnya, pengelolaan pajak di sektor ini kurang transparan sehingga potensi penerimaan bagi negara belum optimal. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka judul yang diambil dalam penelitian ini adalah "Pengaruh *Leverage*, *Corporate Governance* dan Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI Periode 2014-2019)".

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pengaruh *leverage*, *corporate governance*, dan intensitas modal terhadap agresivitas pajak secara simultan dan parsial? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *leverage*, *corporate governance*, dan intensitas modal terhadap agresivitas pajak secara simultan dan parsial.

Menurut Adrean (2018) tindakan agresivitas pajak, adalah tindakan yang dilakukan dengan cara meminimalisasi jumlah kena pajak yang diperoleh perusahaan. Hal ini merupakan kondisi yang sering terjadi pada perusahaan-perusahaan besar saat ini. Tindakan agresivitas pajak dapat dianggap sebagai tindakan yang tidak bertanggung jawab secara sosial.

Keputusan tindakan agresivitas pajak dilakukan oleh manajemen sehingga dikhawatirkan akan membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan tindakan agresivitas pajak tanpa memperhatikan keberlangsungan jangka panjang perusahaan. Hal ini tidak sesuai dengan aturan yang berlaku baik di

masyarakat maupun dalam pemerintahan. Pemerintah, sebagai penerima pajak, akan dirugikan dengan tindakan tersebut karena dapat mengurangi pendapatan pemerintah untuk pembangunan negara. Bagi masyarakat, dampak yang akan dirasakan adalah mereka tidak mendapatkan fasilitas yang memadai dan menunjang pembangunan yang didapat dari pemerintah atas tindakan tersebut.

Menurut Syamsuddin (2011:89) "*Leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan aset atau dana yang mempunyai biaya tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan". Kebijakan *leverage* timbul jika perusahaan dalam membiayai kegiatan operasionalnya menggunakan dana pinjaman atau dana yang mempunyai beban tetap seperti beban bunga. Tujuan perusahaan mengambil kebijakan *leverage* yaitu dalam rangka meningkatkan dan memaksimalkan kekayaan dari pemilik perusahaan itu sendiri. *Leverage* selalu terkait dengan biaya tetap operasi maupun biaya finansial. Biaya tetap operasi adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan karena mengadakan kegiatan investasi, baik itu investasi perlengkapan, peralatan ataupun juga investasi jangka panjang. Ketika perusahaan memiliki utang maka akan timbul biaya bunga, yang dapat digunakan untuk mengurangi beban pajaknya. Ketika perusahaan berutang dengan biaya bunga, *leverage* dapat ditemukan dalam operasinya. Jadi bisa dikatakan juga bahwa rasio *leverage* dapat digunakan untuk mengukur aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Sari (2018) menyatakan bahwa rasio yang digunakan untuk mengukur aset perusahaan yang dibiayai menggunakan utang adalah DER. Hal tersebut berarti rasio tersebut menunjukkan perbandingan antara besarnya utang dengan aset yang dimiliki karena memang perusahaan dalam pemenuhan kebutuhan operasional maupun investasi dimungkinkan menggunakan utang. Semakin tinggi rasio DER yang di dapat maka semakin tinggi jumlah aset yang dibiayai dengan utang serta semakin besar pula biaya bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Dengan besarnya biaya bunga yang dimiliki oleh perusahaan maka menjadi salah satu keuntungan bagi perusahaan karena biaya bunga merupakan salah satu biaya yang dapat mengurangi pendapatan dalam pajak. Dengan adanya biaya bunga perusahaan berpotensi untuk melakukan tindakan agresivitas pajak karena laba perusahaan akan menurun yang secara otomatis juga menurunkan biaya pajak perusahaan. Hasil Penelitian Andrean (2018) menunjukkan hasil bahwa DER berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian tersebut juga didukung hasil penelitian Simbolon dan Sudjiman (2021) bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H1: *Leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak

Good Corporate Governance (GCG) menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) adalah salah satu pilar dari sistem ekonomi pasar. *Corporate governance* berkaitan erat dengan kepercayaan baik terhadap perusahaan yang melaksanakannya maupun terhadap iklim usaha di suatu negara. Sedangkan berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara KEP-117/M-MBU/2002 *Good Corporate Governance* (GCG) adalah suatu proses dari struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya berdasarkan peraturan perundangan dan etika. Komite Cadbury mendefinisikan "*Corporate Governance* adalah sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan pertama, agar mencapai keseimbangan antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan dan yang kedua, untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggungjawaban kepada *stakeholders*". Hal ini berkaitan dengan peraturan kewenangan pemilik, direktur, manajer, pemegang saham, dan sebagainya (Sartika dan Adel, 2018). Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* adalah sistem dan struktur untuk mengelola perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai pemegang saham serta mengakomodasi berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholder*) seperti kreditor, pemasok, asosiasi usaha, konsumen, pekerja, pemerintah dan masyarakat luas. *Corporate governance* merupakan prinsip tata kelola perusahaan yang baik yang mana prinsip ini berkaitan dengan teori agensi. Hal tersebut dikarenakan berhubungan dengan struktur untuk mengelola perusahaan dengan baik yang bertujuan untuk meningkatkan nilai serta mengakomodir kebutuhan berbagai pihak yang berkepentingan. Dengan adanya tata kelola yang baik oleh perusahaan maka tindakan agresif terhadap pajak akan semakin minim karena adanya pengawasan

yang baik dalam pengambilan keputusan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak yang dapat merugikan kepentingan public. Sartika dan Adel(2018) pada penelitiannya menyebutkan bahwa *corporate governance* yang diproksikan dengan ukuran dewan komisaris independen, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan saham institusional, dan komite audit internal tidak berpengaruh signifikan terhadap tarif pajak efektif. Hal tersebut berbeda halnya dengan Sugiyanto dan Fitria (2019) pada penelitian yang dilakukannya menunjukkan bahwa *corporate governance* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H2: Corporate governance berpengaruh terhadap agresivitas pajak

Intensitas modal atau capital intensity merupakan aktivitas investasi perusahaan yang dikaitkan dengan investasi aset tetap dan persediaan. Intensitas modal juga dapat didefinisikan bagaimana perusahaan berkorban mengeluarkan biaya untuk aktivitas operasi dan pendanaan aktiva guna memperoleh keuntungan perusahaan. Dalam penelitian ini, intensitas modal diproksikan menggunakan rasio intensitas aset tetap. Aset tetap yang dimaksud di sini adalah aset tetap yang dimiliki dan dikuasai oleh perusahaan, bukan aset tetap dari aktivitas *leasing*. Hampir semua aset tetap akan mengalami penyusutan dan biaya penyusutan dapat mempengaruhi jumlah pajak yang dibayar perusahaan. Semakin banyak aset tetap yang dimiliki perusahaan maka semakin rendah pajak yang dibayarkan, begitu pula sebaliknya. Secara akuntansi fiskal, metode penyusutan yang diperbolehkan dalam peraturan perpajakan hanya garis lurus dan saldo menurun. Apabila yang menjadi dasar perbandingan dalam pemilihan metode penyusutan adalah faktor komersial, maka baik metode garis lurus maupun saldo menurun akan berbeda jika dinilai dari future value di mana saldo menurun akan lebih menghemat PPh (Mulyani dan Wi Endang, 2013). Pemilihan investasi dalam bentuk aset ataupun modal terkait perpajakan adalah dalam hal depresiasi. Perusahaan yang memutuskan untuk berinvestasi dalam bentuk aset tetap dapat menjadikan biaya penyusutan sebagai biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan atau bersifat *deductible expense*. Biaya penyusutan yang bersifat *deductible* menyebabkan laba kena pajak perusahaan menjadi berkurang yang pada akhirnya mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan. Untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan harus menetapkan management keuangan sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Salah satu bentuk yang umum ditetapkan adalah intensitas modal. Sugiyanto dan Fitria (2019) menyebutkan bahwa suatu perusahaan yang menggunakan Intensitas modal untuk berinvestasi menggunakan aset, maka perusahaan dapat memanfaatkan depresiasi sebagai biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan atau bersifat *deductible expense*. Hal tersebut lah yang menjadi alasan mendasar bahwa intensitas modal dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dengan memanfaatkan depresiasi aset yang dimiliki laba perusahaan akan berkurang yang menyebabkan pajak yang terutang oleh perusahaan juga akan berkurang. Sugiyanto dan Fitria (2019) melakukan penelitian mengenai pengaruh intensitas modal terhadap agresivitas pajak yang menunjukkan hasil bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Simbolon dan Sudjiman (2021) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu intensitas modal berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H3: Intensitas modal berpengaruh terhadap agresivitas pajak

METODE

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah agresivitas pajak yang merupakan tindakan yang diupayakan oleh perusahaan guna mengurangi pajak yang terutang. Agresivitas pajak dalam penelitian ini diproksikan dengan ETR (*Effective Tax Rate*) yang dihitung dengan rumus yang digunakan oleh Sari (2018), yaitu perbandingan antara Beban pajak dengan Pendapatan sebelum pajak. ETR (*Effective Tax Rate*) yang digunakan dalam penelitian ini akan menunjukkan indikasi ada atau tidaknya agresivitas perusahaan dalam mengurangi beban pajaknya. ETR yang rendah menjadi indikator perusahaan melakukan usaha agresivitas pajak dengan mengurangi penghasilan kena pajak yang terutang. Semakin tinggi nilai ETR maka semakin rendah tingkat agresivitas pajak yang dilakukan. Sebaliknya semakin rendah nilai ETR maka hal tersebut adalah indikasi perusahaan melakukan agresivitas pajak semakin

tinggi.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *leverage*(LV) *Corporate governance*(CG) dan Intensitas modal(IM). Untuk menghitung *leverage* penulis menggunakan alat ukur *Debt to Equity Ratio* (DER) sesuai dengan proksi yang digunakan dalam penelitian Simbolon dan Sudjiman (2021) yaitu perbandingan antara Total utang dengan total Aset. Proksi yang digunakan untuk mengukur *corporate governance* pada penelitian ini adalah komposisi komisaris independen dibandingkan jumlah total anggota komisaris sesuai dengan penelitian Fajriana (2019). Intensitas modal dalam penelitian ini akan diproksikan menggunakan *capital intensity ratio* yaitu perbandingan aset tetap terhadap total aset. Rasio ini menunjukkan besarnya proporsi modal perusahaan yang dialokasikan untuk investasi pada aset tetap, seperti gedung pabrik, mesin, dan aset tetap lainnya. Rasio intensitas aset tetap yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada rasio yang digunakan oleh Simbolon dan Sudjiman (2021).

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 sampai dengan 2019. Dalam penelitian tidak menggunakan data pada tahun 2020 karena saat observasi dilakukan banyak perusahaan pertambangan yang belum mengunggah *annual report* pada Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yang berarti sampel merupakan hasil seleksi yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan sesuai dengan kebutuhan. Adapun kriteria tersebut adalah (a) Sampel merupakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut untuk periode 2014 sampai dengan 2019 (b) Perusahaan pertambangan mempublikasikan laporan keuangan serta *annual report* lengkap pada tahun yang diteliti (c) Perusahaan yang menggunakan mata uang dollar dalam pelaporan keuangannya (d) Perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode penelitian. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa *annual report* dan laporan keuangan perusahaan pertambangan yang dipublikasikan perusahaan melalui website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Hasil penarikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria penarikan sampel

Keterangan	Jumlah
Populasi penelitian	67
Dikurangi:	
Perusahaan pertambangan yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut untuk periode 2014 sampai dengan tahun 2019.	15
Perusahaan pertambangan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan serta <i>annual report</i> lengkap pada tahun 2014 sampai dengan 2019	13
Perusahaan pertambangan yang tidak menggunakan mata uang dollar dalam pelaporan keuangannya.	5
Perusahaan pertambangan yang mengalami kerugian selama tahun 2014 sampai dengan tahun 2014.	24
Jumlah perusahaan yang terpilih sebagai sampel	10
Periode penelitian (tahun)	6
Jumlah data dalam 6 tahun penelitian	60
Data outlier	6
Jumlah data sampel	54

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial menggunakan model Regresi Linier Berganda dengan bantuan SPSS Versi 24. Analisis pertama yang digunakan merupakan analisis statistik deskriptif. Analisis tersebut bertujuan untuk mengetahui jumlah data yang diolah, rata-rata data serta standar deviasi dari data variabel. Selain itu dapat diketahui pula nilai minimum dan nilai maksimum dari data yang digunakan. Melalui uji statistik deskriptif ini, dapat diketahui ringkasan data yang digunakan dan diolah dalam penelitian.

Pengembangan dari analisis statistik deskriptif adalah analisis Statistik Inferensial, yang mana

analisis ini digunakan untuk menganalisis mengenai data sampel yang akan diinferensikan untuk populasi yang digunakan. Pada analisis Statistik inferensial dilakukan berbagai perkiraan (estimasi) berdasarkan data-data yang dikumpulkan serta melakukan pengujian hipotesis. Teknik analisis ini dapat digunakan setelah model regresi terbebas dari gejala asumsi klasik.

Uji asumsi klasik yang dilakukan ada 4, yaitu: (a) Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Walaupun normalitas suatu data tidak selalu diperlukan dalam analisis akan tetapi hasil uji statistik akan lebih baik jika semua variabel berdistribusi normal. Jika variabel tidak terdistribusi secara normal maka hasil uji statistik akan terdegradasi (Muzakki, 2015). Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji grafik histogram dan grafik p-plot serta uji statistik kolmogorov-smirnov. Uji normalitas menggunakan grafik histogram dilakukan dengan melihat bentuk grafiknya. Apabila grafik histogram berbentuk simetris, tidak condong ke kiri atau ke kanan, maka dapat dikatakan bahwa data telah terdistribusi secara normal. Sebaliknya, jika grafik histogram condong ke kiri atau ke kanan maka data tidak tersebar dengan normal. Pada grafik p-plot, data dikatakan normal apabila titik-titik residual tersebar dan berhimpit di sekitar garis diagonal. Sedangkan dari uji Kolmogorov-Smirnov distribusi data normal dapat dikatakan normal jika nilai $Asymp.Sig.(2- tailed)$ hasil perhitungan dalam komputer lebih dari 0,05 dengan level signifikan yang digunakan adalah 0,05 (b) Uji multikolinearitas dimana sebuah model regresi dikatakan baik bila tidak terdapat gejala korelasi yang kuat di antara variabel independen. Uji Multikolinearitas pada model regresi logistik menggunakan matriks korelasi antar variabel independen. Melalui tabel matriks korelasi dapat diketahui korelasi antarvariabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk melihat multikolinearitas adalah nilai *Tolerance* $\geq 0,10$ atau sama dengan nilai $IF \leq 10$. (c) Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varian antar nilai residual (*error*) (Yoehana, 2013). Data yang ideal adalah yang tidak menyalahi asumsi heteroskedastisitas, yaitu tidak terdapat ketidaksamaan varian antar nilai residual (*error*). Untuk menguji asumsi heteroskedastisitas digunakan grafik scatterplot dan uji glejser. Data yang tidak menyalahi asumsi heteroskedastisitas akan membentuk grafik scatterplot yang menyebar dan tidak membentuk pola tertentu. Titik-titik residual pada grafik scatterplot akan menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Pada uji glejser data dapat dikatakan terbebas dari heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi yang dihasilkan lebih dari signifikansi probabilitasnya yaitu 5% atau 0,05. (d) Uji autokorelasi bertujuan apakah dalam model regresi terdapat korelasi kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Jika terdapat korelasi maka ada masalah autokorelasi, karena model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terdapat autokorelasi di dalamnya. Menurut Ghozali (2011) dalam Yoehana (2013) autokorelasi muncul karena penelitian yang berurutan sepanjang waktu dan saling berkaitan satu sama lain. Salah satu cara untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin- Watson. Keputusan ada atau tidaknya autokorelasi dengan Uji Durbin-Watson adalah dengan ketentuan sebagai berikut: (1) Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW di bawah -2 ($DW < -2$), Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada di antara -2 dan +2 ($-2 < DW < +2$) dan Terjadi autokorelasi negatif, jika nilai DW di atas +2 ($DW > +2$).

Uji Hipotesis dilakaukan dengan melaksanakan (a) Analisis regresi linier berganda merupakan analisis statistik yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat). Analisis regresi secara umum adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen, dengan tujuan untuk mengestimasi dan memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Persamaan regresi penelitian ini adalah $ETR = \alpha - \beta_1LV + \beta_2CG - \beta_3IM + e$

(b) Uji statistik t bertujuan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen (Yoehana, 2013). Uji statistik t dapat ketahui dengan melihat nilai signifikansi (sig.) masing- masing variabel independen yang terdapat dalam tabel *coefficient*. Kriteria yang digunakan untuk uji statistik t yaitu: H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu bila nilai signifikan kurang

dari tingkat signifikan 0,05 berarti variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen atau, H_0 diterima dan H_a ditolak yaitu bila nilai signifikan lebih dari tingkat signifikan 0,05 berarti variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. (c) Uji statistik F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (Yoehana, 2013). Uji statistik F dapat ditentukan dengan melihat nilai f hitung atau signifikansinya (sig.) yang terdapat pada tabel ANOVA. Kriteria yang digunakan untuk uji statistik F yaitu: Apabila nilai sig.-f kurang dari tingkat signifikan 0,05 berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen sedangkan apabila nilai sig.-f lebih dari tingkat signifikan 0,05 berarti variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. (d) Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah independen yang dimasukkan ke dalam model (Yoehana, 2013).

HASIL

Berikut adalah hasil statistik deskriptif dari data penelitian ini:

Tabel 2

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AP	54	,01	,74	,2952	,16338
LV	54	,14	,86	,4402	,16549
CG	54	,25	1,00	,4685	,21269
IM	54	,22	,90	,6087	,19318
Valid N (listwise)	54				

Selama kurun waktu tahun 2014 sampai dengan 2019 nilai minimum dari agresivitas pajak/AP (ETR) adalah 0,01 dan nilai maksimum pada 0,74, sedangkan nilai rata-ratanya adalah sebesar 0,2952 dengan standar deviasi sebesar 0,16338. Hal tersebut berarti agresivitas pajak memiliki tingkat variasi data yang rendah karena nilai standar deviasi lebih rendah dari rata-rata. Nilai minimum dari leverage (LV) adalah 0,14 dan nilai maksimumnya 0,86 sedangkan nilai rata-rata sebesar 0,4402 dengan standar deviasi sebesar 0,16549. Hal tersebut berarti *leverage* memiliki tingkat variasi data yang rendah karena nilai standar deviasi lebih rendah dari rata-rata. variabel corporate governance (CG) memiliki nilai minimum 0,25 dan nilai maksimumnya 1,00. Kemudian untuk rata-rata yang dimiliki yaitu 0,4402 dengan standar deviasi sebesar 0,21269. Hal tersebut menunjukkan tingkat variasi data CG yang rendah karena nilai standar deviasi yang di tunjukkan lebih rendah dari rata-rata. variabel intensitas modal (IM) memiliki nilai minimum 0,22 dan nilai maksimum 0,90. Selain itu nilai rata-rata yang ditunjukkan sebesar 0,6087 dengan standar deviasi sebesar 0,19318. Standar deviasi lebih rendah dari rata-rata yang dimiliki maka dapat disimpulkan tingkat variasi data IM yang rendah.

Uji asumsi klasik menunjukkan hasil sebagai berikut: Uji Kolmogorov Smirnov digunakan untuk menentukan normalitas data, dengan ambang signifikansi 5 persen digunakan untuk menentukan signifikansi. Selain itu untuk memperkuat hasil analisis digunakan grafik histogram dan normal P-Plot untuk melihat normalitas data. Berikut adalah hasil uji normalitas untuk semua model yang diteliti:

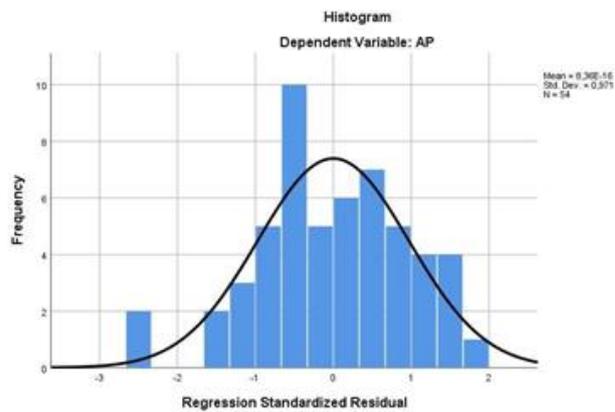
Tabel 3

		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,72753664
Most Extreme Differences	Absolute	,044
	Positive	,044
	Negative	-,044
Test Statistic		,044
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.
 d. This is a lower bound of the true significance.

Dari hasil uji kolmogorov-smirnov di atas, dihasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Hasil tersebut dapat menunjukkan bahwa data *residual* dalam model regresi ini terdistribusi normal karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) di atas 0,05.

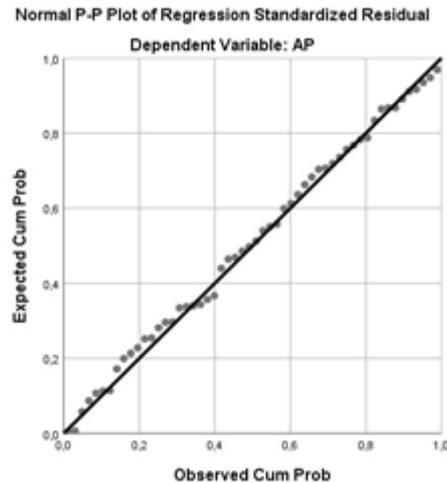
Analisis grafik histogram menunjukkan hasil sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Histogram

Pada gambar 1 menunjukkan grafik histogram yang tidak memiliki kecenderungan bentuk kurva yang miring ke kanan atau ke kiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

Analisis grafik normal P-Plot menunjukkan hasil sebagai berikut:



Gambar 2. Analisis Grafik Normal P-plot

Gambar 2 menunjukkan grafik normal P-Plot dengan titik tersebar dan mengikuti garis diagonal, yang berarti data tersebar secara normal.

Untuk mengetahui apakah model regresi memiliki hubungan antar variabel bebas, digunakan uji multikolinearitas. Model regresi yang layak adalah model yang tidak ada hubungan antara variabel bebas. Nilai *tolerance* dan VIF dapat menentukan apakah terdapat multikolinearitas dalam model regresi. Berikut ini adalah hasil dari uji multikolinearitas:

Tabel 4.

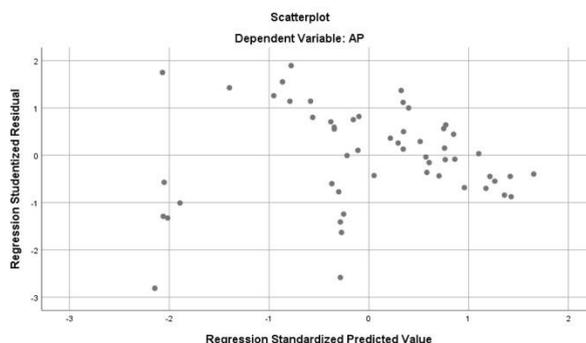
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	LV	,785	1,274
	CG	,775	1,291
	IM	,917	1,091

a. Dependent Variable: AP

Dari hasil analisis uji multikolinearitas di atas, diasumsikan nilai koefisien *tolerance* diatas 0,1 dan VIF di bawah 10. Variabel LV memiliki tolerabce 0,785 dengan VIF 1,274. Kemudian variabel CG memiliki tolerance 0,775 dengan VIF 1,291. Sedangkan untuk variabel IM memiliki tolerance 0,917 dan VIF 1,091. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model regresi ini dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Untuk mengetahui ada tidaknya ketidaksamaan varians antara residual satu pengamatan dengan pengamatan lainnya, digunakan uji heteroskedastisitas. Uji scatter plot dan uji glejser digunakan untuk mengetahui heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas:



Gambar 3. Uji Scatterplot

Dari hasil analisis uji heteroskedastisitas di atas, pada hasil uji scatter plot menunjukkan data acak dan tidak membentuk pola. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Tabel 5. Uji Glejser

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9,514	3,028		3,142	,003
	IM_X3	-5,841	2,979	-,260	-1,961	,055
	LV_X1	-,482	,604	-,549	-,797	,429
	CG_X2	,108	,405	,179	,266	,792

a. Dependent Variable: ABRESID

Pada uji glejser, data yang terbebas dari heterokedastisitas menunjukkan nilai signifikan lebih dari probabilitasnya yaitu 0,05. Pada tabel 5 variabel LV menunjukkan sig 0,55, variabel CG menunjukkan sig 0,429 dan variabel IM menunjukkan sig 0,792. Karena seluruh variabel memiliki signifikansi lebih dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Dalam menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi periode maka harus dilakukan uji autokorelasi. Uji Durbin-watson dapat digunakan untuk menguji ada tidaknya autokorelasi dalam model regresi.

Tabel 6. Uji Durbin-watson

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,526 ^a	,277	,234	,14301	1,292

a. Predictors: (Constant), IM, CG, LV

b. Dependent Variable: AP

Uji Durbin-Watson (DW) menunjukkan nilai sebesar 1,292. nilai DW tersebut berada di antara -2 dan

+ 2 (-2 <1,292 < +2). Berdasarkan ketentuan autokorelasi, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi, dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Analisis regresi linier berganda dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel bebas terhadap variabel yang terikat yang digunakan. Hasil uji regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,603	,074		8,150	,000
	LV	-,150	,164	-,152	-,918	,363
	CG	-,159	,124	-,207	-1,280	,207
	IM	-,276	,107	-,326	-2,568	,013

a. Dependent Variable: AP

Berdasarkan hasil uji diatas maka persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$ETR = 0,603 - 0,150LV - 0,159CG - 0,276IM + e$$

Kesimpulan atas persamaan regresi linier berganda tersebut adalah sebagai berikut:

Nilai konstanta adalah 0,603, yang berarti bahwa jika variabel *leverage*, *corporate governance* dan intensitas modal bernilai nol, maka agresivitas pajak adalah sebesar 0,603. Koefisien variabel LV sebesar -0,150. Koefisien tersebut menunjukkan tanda negative, yang berarti setiap penambahan 1 leverage maka akan menurunkan nilai ETR yang merupakan proxy agresivitas pajak. Semakin rendah nilai ETR maka agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan semakin tinggi. Sehingga apabila ada penambahan 1 leverage maka akan terjadi penambahan agresivitas pajak sebesar 0,150 dollar. Koefisien CG yang di proksikan dengan komposisi komisaris independent menunjukkan nilai -0,159. Koefisien menunjukkan tanda negative. Tanda koefisien tersebut menunjukkan semakin tinggi nilai variabel CG maka akan semakin rendah nilai ETR. Karena semakin rendah nilai ETR maka agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan semakin tinggi maka dapat dikatakan apabila ada penambahan 1 corporate governance maka akan terjadi penambahan agresivitas pajak sebesar 0,159 dollar. Koefisien variabel IM atau intensitas modal menunjukkan nilai -0,276. Koefisien tersebut menunjukkan tanda negative yang berarti semakin tinggi tingkat intensitas modal maka akan semakin rendah nilai ETR perusahaan. Rendahnya nilai ETR menunjukkan tingginya tingkat agresivitas pajak. Maka apabila ada penambahan 1 intensitas modal maka akan terjadi penambahan agresivitas pajak sebesar 0,276 dollar.

Uji statistik t digunakan untuk menguji besarnya pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen pada tingkat signifikasni 0,05.

Tabel 8. Hasil Uji statistik t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,603	,074		8,150	,000
	LV	-,150	,164	-,152	-,918	,363
	CG	-,159	,124	-,207	-1,280	,207
	IM	-,276	,107	-,326	-2,568	,013

a. Dependent Variable: AP

Pada uji statistic t, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya apabila nilai signifikansinya

lebih besar dari 0,05 maka variabel independent tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 8, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

H1: *Leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Variabel *leverage* (LV) memiliki nilai signifikan sebesar 0,363, nilai tersebut lebih dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama ditolak karena *leverage* dalam penelitian ini tidak berpengaruh secara parsial terhadap agresivitas pajak.

H2: *Corporate governance* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hasil uji statistik t, menunjukkan variabel *corporate governance* (CG) memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 yaitu 0,207. Hal tersebut berarti variabel *corporate governance* (CG) yang diproxikan dengan proporsi komisaris independent tidak berpengaruh secara parsial terhadap agresivitas pajak. Sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak.

H3: Intensitas modal berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Variabel intensitas modal (IM) pada tabel hasil uji statistik t menunjukkan nilai signifikan kurang dari 0,05 yaitu 0,013. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel intensitas modal (IM) berpengaruh terhadap agresivitas pajak secara parsial. Sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima.

Uji statistik F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independent secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi 5%. Apabila nilai signifikansi kurang dari 5% atau 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independent secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sebaliknya apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka variabel independent tidak berpengaruh secara simultan terhadap agresivitas pajak.

Tabel 9. Hasil Uji statistik F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,392	3	,131	6,390	,001 ^b
	Residual	1,023	50	,020		
	Total	1,415	53			

a. Dependent Variable: AP

b. Predictors: (Constant), IM, CG, LV

Berdasarkan tabel 9, nilai tersebut kurang dari 0,05. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independent yaitu *leverage*, *corporate governance* dan intensitas modal secara simultan berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur besarnya variabel independent dapat menjelaskan variabel dependen. Semakin besar nilai regresi maka akan semakin baik karena mampu memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Berikut hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini.

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,526 ^a	,277	,234	,14301

a. Predictors: (Constant), IM, CG, LV

Nilai adjusted R square pada tabel 10 menunjukkan nilai 0,234. Nilai tersebut berarti dalam penelitian ini 23,4% agresivitas pajak dipengaruhi oleh intensitas modal (IM). Sedangkan 76,6% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sehingga apabila ada penambahan atau pengurangan *leverage* yang dilakukan oleh perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat agresivitas pajak. Hasil yang ditunjukkan dapat terjadi karena *leverage* hanya akan mempengaruhi pendanaan perusahaan dan tidak akan berpengaruh pada bagaimana perusahaan menghasilkan laba. *Leverage* adalah tingkat hutang yang digunakan perusahaan. dalam melakukan pembiayaan di perusahaannya. Kebijakan struktur pendanaan sudah diatur dalam undang-undang perpajakan oleh karena hal tersebut keputusan pendanaan dapat menjadi gambaran agresivitas pajak terkait dengan tarif pajak efektif. Sumber pendanaan dapat berasal dari pihak internal seperti deviden yang berasal dari laba ditahan atau dari pihak eksternal seperti utang kepada pihak ketiga. Dalam peraturan perpajakan beban bunga atas utang kepada pihak ketiga yang dilakukan dapat menjadi pengurang laba kena pajak. Akan tetapi dalam penelitian ini perusahaan sampel sebagian besar utang yang dimiliki bersumber atas pinjaman modal kepada pemegang saham atau pihak yang berelasi, sehingga pada beban bunga yang timbul atas transaksi tersebut tidak dapat menjadi pengurang laba kena pajak.

Variabel *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hasil hipotesis ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sartika (2018) dan Andrian (2018) yang menyatakan bahwa *corporate governance* yang diproxikan dengan komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut dapat terjadi karena anggota dewan komisaris independen dapat diangkat atau diangkat menjadi dewan hanya untuk memenuhi persyaratan formal, yang mengakibatkan hilangnya kemampuan untuk menjalankan wewenang pengawasan. Sementara itu, pemegang saham dominan terus memberikan pengaruh yang signifikan, sehingga kinerja dewan komisaris menjadi stagnan. Hal ini juga dapat dipicu oleh pengangkatan atau pemilihan komisaris di komisi tersebut. Indonesia kurang memperhatikan kompetensi dan integritas para komisaris, dan justru lebih memilih untuk menunjukkan rasa kekaguman atau rasa hormat terhadap pekerjaan mereka. Penempatan atau penambahan komisaris independen hanya dimungkinkan untuk memenuhi persyaratan formal, sedangkan pemegang saham mayoritas memegang kendali signifikan atas dewan komisaris, sehingga kinerja dewan komisaris dipengaruhi oleh mayoritas. pemilihan atau penugasan komisaris di Indonesia tidak mempertimbangkan kompetensi dan integritas komisaris, tetapi lebih pada menunjukkan rasa hormat atau penghargaan. Selain itu, pemahaman atau keahlian dewan komisaris independen tentang bisnis inti perusahaan sangat tidak memadai, sehingga perannya tidak tidak berfungsi dan tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Variabel intensitas modal berpengaruh terhadap agresivitas pajak yang diproxikan dengan ETR. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi intensitas modal perusahaan maka semakin rendah nilai ETR perusahaan. Rendahnya nilai ETR mengindikasikan adanya tindakan agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simbolon dan Sudjiman (2021) yang menyatakan intensitas modal berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Intensitas modal merupakan ukuran yang menggambarkan investasi perusahaan pada asset tetap yang dimiliki. Aset tetap yang dimiliki akan menimbulkan biaya depresiasi setiap tahunnya, yang mana biaya depresiasi tersebut dapat menjadi pengurang laba kena pajak berdasarkan ketentuan perpajakan. Tindakan agresivitas pajak dengan memanfaatkan intensitas modal yang dimiliki merupakan tindakan yang diperbolehkan dengan peraturan yang telah ditetapkan. Melihat peluang tersebut perusahaan memanfaatkan hal tersebut dengan maksimal dengan menambah asset tetap dari dana menganggur guna memperoleh keuntungan pada bidang perpajakan. Sehingga semakin besar asset tetap yang dimiliki maka akan semakin besar biaya depresiasi kemudian laba kena pajak yang dimiliki akan berkurang yang secara otomatis juga akan mengurangi pajak yang terutang.

SIMPULAN DAN SARAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara agresivitas pajak dengan *leverage*, *corporate governance*, dan intensitas modal. Dalam penelitian, total 54 data yang digunakan sebagai sampel, yang diperoleh dari laporan dan annual report perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2019 dan telah memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Variabel *Leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut disebabkan perusahaan sampel sebagian besar pendanaan yang dimiliki berasal dari pihak yang berelasi sehingga beban bunga yang timbul tidak dapat digunakan untuk mengurangi laba kena pajak. Variabel *corporate governance* yang di proxikan dengan komposisi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut dimungkinkan keberadaan komisaris independen hanya sebagai pemenuhan regulasi perusahaan. Sehingga fungsi dan wewenang tidak berjalan dan tidak menggunakan independensinya dalam perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andrean (2018). Variabel intensitas modal secara parsial berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Simbolon dan Sudjiman (2021). Hasil yang diperoleh menunjukkan perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak dengan memanfaatkan peraturan yang ada, yaitu memperbesar aset tetap untuk memperoleh depresiasi yang akan mengurangi laba kena pajak.

Penelitian lebih lanjut disarankan untuk menambah variabel-variabel yang memiliki keterkaitan dengan agresivitas pajak, seperti risiko perusahaan, profitabilitas dan kompensasi rugi fiskal, serta meneliti variabel agresivitas pajak dengan menggunakan proxy lain, seperti CETR (*cash effective rate*)

DAFTAR PUSTAKA

- Andrean, Sampir. (2018). *New Komunikasi Pemasaran: Teori dan Aplikasinya*. Jember : Pustaka Abadi.
- Fajriana, Icha. (2019). Pengaruh Capital Intensity Ratio, Inventory Intensity ratio, Ownership Structure terhadap Effective Tax Rate dengan Kompensasi Rugi Fiskal Sebagai Variabel Moderasi. *Skripsi. STIE Multi Data Palembang*.
- Klinik Pajak. KPK: Perusahaan Tambang Banyak Mengemplang Pajak.(2016). <http://www.klinikpajak.co.id/berita+detail/?id=berita+pajak+-+kpk%3A+perusahaan+tambang+banyak+mengemplang+pajak>. Diakses pada 20 Mei 2021.
- Mulyani, Sri, Darminto, & M. G Wi Endang N. P. (2013). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Koneksi Politik dan Reformasi Perpajakan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Tahun 2008-2012). *Skripsi Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya*.
- Muzakki. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan capital intensity terhadap penghindaran pajak (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013). Semarang: *Skripsi Universitas Diponegoro*.
- Rulmadani, Risfa. (2018). Pengaruh *Corporate Governance*, Intensitas Modal, dan Diversifikasi Gender Terhadap *Tax Avoidance*. *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*.
- Sari, Nur Amalia. (2018). Pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Penghindaran Pajak dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016). *Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
- Sartika, Fatahurrizak, & Jack Febriand Adel. (2018). Pengaruh Corporate Governance dan Profitabilitas Terhadap Tarif Pajak Efektif Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016. *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji Kepulauan Riau*.

- Simbolon, Sabatini & Lorina Siregar Sudjiman. (2021). Pengaruh Intensitas Modal Dan *Leverage* Terhadap agresivitas Pajak Perusahaan Penghasil Bahan Baku Sub Sektor Pertambangan Batubara Yang Terdaftar Di BEI 2017-2019. *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Advent Indonesia*.
- Sugiyanto & Juwita Ramadani Fitria. (2019). The Effect Karakter Eksekutif, Intensitas Modal, Dan *Good Corporate Governance* Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Food & Beverages* idx Tahun 2014-2018). *Skripsi Accounting Department Universitas Pamulang Tangerang Selatan*.
- Syamsudin, Lukman. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan, Edisi Baru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yoehana, Mareta. (2013). Analisis Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Agresivitas Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*